

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Pelajar merupakan generasi harapan bangsa dan negara, dimana maju atau tidaknya suatu bangsa amat ditentukan oleh kualitas para pelajar saat ini. Semakin berkualitas pelajar dan pemudanya maka akan semakin maju suatu bangsa dan negara, sebaliknya semakin rendah kualitas para pelajar dan pemuda maka semakin terpuruk suatu bangsa. Salah satu peristiwa yang mencoreng nama baik pelajar di Indonesia adalah kasus tawuran antar pelajar yang terjadi akhir-akhir ini.

Maraknya peristiwa tawuran antar pelajar di Indonesia menjadikan fungsi pelajar mengalami distorsi dari hakikatnya. Pelajar yang sejatinya menjadi tolak ukur masa depan bangsa, mulai kabur dari fungsi dan hakikatnya sebagai agen yang mampu memajukan bangsa dengan segudang keilmuannya yang selanjutnya membawa bangsa kearah yang lebih baik. Menurunnya nilai-nilai bernafas terpelajar menjadi sesuatu yang mutlak mendapat perhatian ekstra, baik itu dari pengampu kebijakan, orang tua dan seluruh elemen masyarakat.

Tawuran identik dengan suatu kegiatan perkelahian atau tindak kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok atau suatu rumpun masyarakat. Tawuran antarpelajar di Indonesia hampir terjadi setiap tahunnya, dimana tragedi tersebut tidak hanya menimbulkan rusaknya sarana dan prasarana umum, akan tetapi menimbulkan korban luka bahkan korban jiwa.

Oleh karenanya Thomas Lickona¹ mengemukakan bahwa maraknya tindak kekerasan, salah satunya adalah kasus tawuran di kalangan pelajar Indonesia, merupakan salah satu indikator menuju kehancuran sebuah bangsa. Ada sepuluh tanda perilaku manusia yang

¹ Thomas Lickona, *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1992), h. 14

menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa, yaitu: (1) Meningkatnya kekerasan (salah satunya tawuran), (2) Ketidakjujuran yang membudaya, (3) Semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru dan figur pemimpin, (4) Pengaruh peer group terhadap tindakan kekerasan, (5) Meningkatnya kecurigaan dan kebencian, (6) Penggunaan bahasa yang memburuk, (7) Penurunan etos kerja, (8) Menurunnya rasa tanggung jawab individu dan warganegara, (9) Meningginya perilaku merusak diri, (10) Semakin kaburnya pedoman moral.

Kasus tawuran yang sering terjadi antar pelajar, hampir sudah dianggap sesuatu yang membudaya dikalangan pelajar. Hal tersebut jika tidak dicari pemecahannya maka akan berdampak pada terganjalnya proses pembangunan manusia seutuhnya, manusia yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual sebagaimana yang menjadi tujuan pendidikan nasional. Yang lebih memprihatinkan adalah pelaku tawuran tersebut, bukan hanya dikalangan mahasiswa, tetapi dikalangan SMP, dan SMA. Motifnya pun terkadang tak jelas bahkan terkadang tak masuk akal seperti saling ejek antar anak sekolah, yang akhirnya berujung pada tawuran. Bahkan gejala yang lebih memprihatinkan adalah ajang tawuran dijadikan sebagai unjuk kekuatan diantara para pelajar, hingga dianggap membawa nama baik sekolahnya, sehingga jika tawuran tersebut dimenangkan oleh pihak mereka, maka dianggap sebagai jagoan.

Beberapa pengamat mengatakan bahwa tawuran antar pelajar bagian dari masa pertumbuhan seseorang menjadi remaja. Mamur Jamal Asmani² mengatakan pada masa remaja seorang manusia mulai membangun jati diri, memiliki kehendak bebas (*freewill* untuk memilih), memegang teguh prinsip, dan mengembangkan kapasitasnya. Karena kehendak bebas yang mereka miliki serta dorongan pergaulan yang semakin dinamis, menyebabkan remaja cenderung mudah mengikuti pengaruh lingkungan sekitarnya. Jika lingkungan tempat

² Ma'mur Jamal Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, (Jogjakarta: Buku Biru, 2012), h. 14

mereka tinggal positif, maka mereka akan semakin berkembang ke arah yang positif. Tetapi jika mereka terjermus ke lingkungan yang negatif, maka remaja juga akan terdorong melakukan hal-hal negatif.

Bahkan masa remaja sering kali dikenal dengan masa mencari jati diri, masa pemberontakan, masa mencoba dan lain sebagainya. Pada masa ini, seorang anak seringkali menampilkan beragam gejala emosi, menarik diri dari keluarga, serta mengalami banyak masalah, baik di rumah, sekolah, atau di lingkungan pertemanannya. Pada fase ini seringkali dibarengi dengan munculnya berbagai masalah sekait dengan kenakalan remaja (*juvenile delinquences*), yakni salah satu problem sosial yang keberadaannya sangat mengganggu keharmonisan, juga keutuhan segala nilai dan kebutuhan dasar kehidupan sosial.

Kenakalan remaja biasanya dilakukan oleh remaja-remaja yang gagal dalam menjalani proses-proses perkembangan jiwa, baik pada saat remaja maupun pada masa kanak-kanaknya. Masa kanak-kanak dan masa remaja berlangsung begitu singkat, dengan perkembangan fisik, psikis, dan emosi yang begitu cepat. Secara psikologis, kenakalan remaja merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun remaja para pelakunya. Seringkali didapati bahwa ada trauma dalam masa lalunya, perlakuan kasar dan tidak menyenangkan dari lingkungannya, maupun trauma terhadap kondisi lingkungannya, seperti kondisi ekonomi yang membuatnya merasa rendah diri.

Pada dasarnya kenakalan remaja merujuk pada suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup dan berkembang dalam suatu komunitas masyarakat. Kartono³ mengatakan remaja yang nakal itu disebut pula sebagai anak cacat sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada ditengah masyarakat, sehingga perilaku mereka dinilai oleh masyarakat sebagai suatu kelainan dan disebut “kenakalan”. Dalam Inpres Nomor 6 Tahun 1977 dikatakan bahwa kenakalan

³ Kartini Kartono, *Psikologi Remaja*, (Bandung : PT.Rosda Karya, 1988), h. 93

remaja adalah kelainan tingkah laku/tindakan remaja yang bersifat anti sosial, melanggar norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat.

Kenakalan remaja saat ini merupakan salah satu fenomena yang kerap terjadi di berbagai wilayah di Indonesia, dari mulai tawuran antar pelajar, gank motor, penyalahgunaan narkoba, seks bebas, dan lain sebagainya. Singgih⁴ menggolongkan kenakalan remaja menjadi dua kelompok yang berkaitan dengan norma-norma hukum yaitu:

1. Kenakalan yang bersifat amoral dan sosial serta tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum dan
2. Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bila dilakukan orang dewasa.

Di lain pihak Sudarsono⁵ membagi kenakalan remaja berdasarkan bentuknya kedalam tiga tingkatan, yakni:

1. Kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit,
2. Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa izin,
3. Kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks diluar nikah, pemerkosaan dan lain-lain.

Munculnya kenakalan remaja dipengaruhi beberapa faktor, terkait dengan hal tersebut Sudarsono⁶ menjelaskan setidaknya terdapat tiga faktor yang dapat menyebabkan kenakalan remaja antara lain:

1. Kehidupan keluarga yang hancur luluh baik dalam bentuk broken home maupun quasi broken home memberi dorongan yang kuat sehingga anak menjadi nakal (*deliquent*)
2. Kehidupan di sekolah dengan segala keanekaragaman karakter siswa (termasuk yang negatif) ikut mempengaruhi munculnya kenakalan remaja
3. Kehidupan lingkungan sehari-hari dengan keanekaragaman kondisi negatif akan memberi dukungan kuat dalam proses *delinquences* anak-anak.

Berbagai faktor sebagaimana dijelaskan di atas, dapat dikategorikan sebagai faktor pendukung sekaligus faktor penghambat munculnya kenakalan remaja. Hal tersebut didasarkan

⁴ Singgih D. Gunarso, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : PT Gramedia, 1988), h. 19

⁵ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 14

⁶ *Ibid.*, h. 2

pada analisa bahwa jika berbagai lingkungan pergaulan remaja, baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat berada dalam kondisi positif maka *deliquences* dapat dicegah.

Peristiwa tawuran di kalangan pelajar mempunyai dampak sistemik dan merugikan berbagai pihak. Berdasarkan analisa penulis, setidaknya terdapat empat dampak negatif dari perkelahian pelajar yakni; (a) pelajar yang terlibat perkelahian dimungkinkan mengalami cedera bahkan meninggal, (b) rusaknya fasilitas umum, (c) terganggunya proses belajar di sekolah, dan (d) berkurangnya penghargaan siswa terhadap toleransi, perdamaian dan nilai-nilai hidup orang lain.

Salah satu peristiwa tawuran antar pelajar yang kerap terjadi akhir-akhir ini adalah di Kabupaten Purwakarta. Sangat memprihatinkan, beberapa tawuran telah terjadi antar pelajar di Kabupaten Purwakarta yang melibatkan antar sekolah SMA, SMK dan lainnya. Di bawah ini berbagai peristiwa tawuran yang melibatkan sejumlah Sekolah yang ada di Kabupaten Purwakarta, penulis rangkum sebagaimana dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1
Peristiwa Tawuran di Kabupaten Purwakarta

No.	Ringkasan Peristiwa	Korban	Sumber
1	Terjadi peristiwa tawuran antarpelajar di Kabupaten Purwakarta yang melibatkan sejumlah pelajar SMK YPK dan SMK Teknik Industri. Aksi tawuran antarpelajar ini sudah sering terjadi yang keberadaannya tidak hanya mengganggu aktivitas warga tapi juga kemacetan terutama jalur Purwakarta-Bandung.	3 orang luka-luka dan 2 siswa meninggal	Liputan6.com tanggal 5 Juni 2013
2	Aksi tawuran antar pelajar SMK di Kabupaten Purwakarta terjadi lagi. Kali ini sejumlah siswa SMK Bina Taruna (Bintar) terlibat tawuran dengan siswa SMK Yayasan Kian Santang (YKS) di Jalan	2 orang luka-luka	Harian umum Pikiran Rakyat terbit Hari Rabu, 12 Agustus 2013

	Veteran tepatnya didepan perumahan Griya Asri, Purwakarta, Senin (19/7) pagi. Aksi tawuran itu berawal ketika sejumlah siswa SMK Bina Taruna tengah menunggu angkutan umum di depan Kampung Cihideung, Kelurahan Purwamekar, Purwakarta. Saat sejumlah pelajar itu tengah berdiri, tiba-tiba melihat siswa SMK YKS yang tengah berada di dalam angkot nopol T 1935 AE yang melaju dari arah Sadang menuju Jalan Baru.		
3	Dua kubu pelajar SMK YPK dan SMK Bintang kembali baku hantam di Jalan Ibrahim Singadilaga, Kelurahan Purwamekar, Kecamatan Purwakarta. Kejadian tersebut berawal saat siswa SMK Bintang sedang naik kendaraan kontainer, lalu dilempari batu oleh siswa SMK YPK. Kejadian tersebut hampir setiap hari sekitar Pukul 12.00 siang.	Tidak ada korban jiwa	Pasundanekspres.co.id tanggal 8 Desember 2013

Sumber Data: Diolah dari berbagai sumber, Tahun 2015

Dari data tabel 1 di atas, peristiwa tawuran yang kerap kali terjadi di Kabupaten Purwakarta banyak merugikan masyarakat umum serta pelaku tawuran itu sendiri. Akan tetapi, sekalipun peristiwa tersebut banyak menimbulkan kerugian para oknum pelajar di Kabupaten Purwakarta masih saja tidak jera dan kembali melakukan tawuran.

Munculnya pelbagai peristiwa tawuran yang melibatkan sejumlah siswa SMK di Kabupaten Purwakarta ini membuat Bupati Purwakarta mengeluarkan sanksi tegas untuk sekolah-sekolah yang terlibat, yakni pelarangan melakukan penerimaan siswa baru pada tahun ajaran 2014-2015 bagi 6 SMK swasta di Purwakarta. Pelarangan tersebut dituangkan dalam Surat Keputusan Bupati Nomor 421.5/Kep-297-disdikpora/2014 tentang Larangan Menerima Peserta Didik Baru Bagi Sekolah Tertentu di Kabupaten Purwakarta. Kebijakan ini diambil

bupati dari tuntutan dan kenakalan pelajar yang kerap kali dilakukan siswa sekolah itu. Selain untuk mengantisipasi tuntutan dikemudian hari, kebijakan ini pun diharapkan bisa jadi pelajaran bagi sekolah lainnya agar siswanya tidak terlibat tuntutan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis ingin meneliti lebih jauh terutama pada kasus tuntutan dua sekolah yang sering sekali terjadi tuntutan antar pelajar di Kabupaten Purwakarta, yaitu Sekolah BINTAR yang berada di jalan Industri Km. 4 Kadu Mekar Kecamatan Babakan Cikao, dan Sekolah YKS Jln. Kapten Halim Simpang Purwakarta. Dua sekolah ini sering menjadi langganan ajang tuntutan, yang penulis beri judul: **TAWURAN PELAJAR DI KABUPATEN PURWAKARTA** (Studi Kasus Pada SMK Bina Taruna dan SMK YKS di Kabupaten Purwakarta).

1.2. Identifikasi Masalah

Ada beberapa hal yang dapat diidentifikasi, kaitannya dengan tuntutan antar pelajar, diantaranya:

1. Tawuran pelajar saat ini sudah menjadi sesuatu yang menakutkan bagi masyarakat. Prilaku tuntutan pelajar bukan hanya mengakibatkan kerugian harta benda atau korban cedera juga sudah merenggut ratusan nyawa melayang sia-sia dan merusak moral bangsa.
2. Kekerasan sudah dianggap sebagai pemecah masalah yang sangat lumrah yang dilakukan oleh para remaja. Hal ini seolah menjadi bukti nyata bahwa seorang yang terpelajar pun leluasa melakukan hal-hal yang bersifat anarkis.
3. Tawuran pelajar yang sudah menjadi budaya akan sulit diberantas karena siswa-siswi yang bandel akan menjadi provokator tuntutan dan memaksa teman-temannya serta adik kelas untuk ikut andil bagian dalam tuntutan antar pelajar. Bagi yang tidak ikut tuntutan biasanya akan dimusuhi, dikerjai, dimaki-maki, diejek, difitnah, bahkan bisa diperlakukan kasar dari para pelajar nakal.

1.3.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalahnya dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana peristiwa tawuran antar pelajar yang terjadi di Sekolah SMK Bina Taruna dan SMK YKS di Kabupaten Purwakarta ?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya tawuran antar pelajar SMK Bina Taruna dan SMK YKS di Kabupaten Purwakarta ?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam mengatsi aksi tawuran antar pelajar SMK Bina Taruna dan SMK YKS di Kabupaten Purwakarta ?

1.4.Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya dapat disusun sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peristiwa tawuran antar pelajar di SMK Bina Taruna dan SMK YKS Kabupaten Purwakarta.
2. Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya tawuran antar pelajar di SMK Bina Taruna dan SMK YKS di Kabupaten Purwakarta.
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam mengatsi aksi tawuran antar pelajar SMK Bina Taruna dan SMK YKS di Kabupaten Purwakarta.

1.5.Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat berguna baik secara teoretis maupun secara praktis. Ada beberapa hal yang dapat di pandang sebagai manfaat positif dengan mengangkat penelitian ini, di antaranya:

1. Secara Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan-temuan baru yang akan berguna bagi perkembangan disiplin ilmu sosiologi, khususnya tentang kenakalan remaja yang berkaitan dengan prilaku tawuran antar sekolah, dalam upaya untuk mengetahui factor penyebab dan motif terjadinya tawuran antarpelajar.

2. Secara Praktis

- a. Diketuainya faktor penyebab terjadinya tawuran antarpelajar SMK swasta di Kabupaten Purwakarta.
- b. Diketuainya program yang dilakukan dalam upaya menanggulangi tawuran antarpelajar SMK swasta di Kabupaten Purwakarta.
- c. Diketuainya nilai-nilai yang dikembangkan dalam membentuk karakter siswa sebagai upaya menanggulangi tawuran antarpelajar SMK swasta di Kabupaten Purwakarta.
- d. Diketuainya hambatan yang muncul dan upaya yang dilakukan dalam proses pembentukan karakter sebagai upaya menanggulangi tawuran antarpelajar SMK swasta di Kabupaten Purwakarta.

1.6.Kerangka Pemikiran

Seringkali masa remaja dianggap masa pencarian serta pembentukan identitas diri. Seperti yang di katakan oleh Mamur Jamal Asmani⁷, bahwa masa remaja seorang manusia mulai membangun jati diri, memiliki kehendak bebas (*freewill* untuk memilih), memegang teguh prinsip, dan mengembangkan kapasitasnya. Karena kehendak bebas yang mereka miliki serta dorongan pergaulan yang semakin dinamis, menyebabkan remaja cenderung mudah mengikuti pengaruh lingkungan sekitarnya.

Jika lingkungan tempat mereka tinggal positif, maka mereka akan semakin berkembang ke arah yang positif. Tetapi jika mereka terjerumus ke lingkungan yang negatif, maka remaja juga akan terdorong melakukan hal-hal negatif. Tawuran merupakan tindakan agresi yang dikategorikan sebagai bagian dari kenakalan remaja.

Dengan demikian tawuran didefinisikan sebagai tindakan remaja yang dilakukan secara berkelompok atau massal dalam melanggar peraturan, dan diarahkan untuk merusak dan melukai orang lain secara fisik dan langsung. Masyarakat cenderung mengartikan tawuran sebagai tindakan saling melempar batu atau benda lainnya, tetapi pada saat ini pengertian tawuran sudah meluas tidak hanya pada tindakan melempar batu tetapi tindakan-tindakan agresi lain yang dilakukan secara berkelompok yang diarahkan untuk merusak dan melukai orang lain secara fisik.

Karakteristik remaja yang terlibat tawuran diduga dapat dipengaruhi oleh kondisi tempat tinggal, kedekatan dengan orang tua, hubungan dengan peer group dan tingkat keterdedahan kekerasan pada media visual. Karakteristik ini merupakan faktor berbeda yang dimiliki oleh setiap pelajar yang dapat menimbulkan kecenderungan untuk melakukan tindakan agresi. Sedangkan tradisi sekolah dan dendam akibat tawuran sebelumnya lebih merupakan faktor perilaku yang mempengaruhi kelompok remaja dalam melakukan tawuran.

⁷ Ma'mur Jamal Asmani, *Op.Cit.*, h. 14

Kedua faktor pemicu tawuran antar pelajar ini baik karakteristik yang maupun perilaku tawuran yang ditampilkan, akan mengakibatkan pelajar memperlihatkan tindakan agresi yang dilampiaskan dalam berbagai bentuk tindakan langsung yang diperlihatkan secara berkelompok (tawuran), seperti tindakan verbal, fisik maupun dengan bantuan alat. Pada akhirnya diharapkan kedua faktor ini dapat mengklasifikasikan pelajar yang terlibat tawuran ke dalam beberapa aksi pelajar tawuran.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar kerangka konseptual sebagai berikut:

